Jurnal Perspektif Bea dan Cukai
Volume 9 No. 1, 2025

DAMPAK BEA MASUK TINDAKAN PENGAMANAN TERHADAP IMPOR PRODUK KAIN DI INDONESIA

Muhamad Refkhi Al Aqilah[1)]; Prayoga Setiawan[2)]

[1)]muhamadrefkhi@gmail.com, Politeknik Keuangan Negara STAN
[2)]330117016.prayogasetiawan@gmail.com, Politeknik Keuangan Negara STAN

Abstract
This research aims to examine the influence of the safeguard policy, exchange rates, and market share on the import volume of fabric products. The study uses monthly data from January 2019 to November 2022, covering the period before the safeguard policy until its completion. The regression model used is General Least Square with Panel-Corrected Standard Errors (PCSE) scheme. The results show that the safeguard policy and exchange rates have a significant negative effect on import volume, while market share has a significant positive effect on import volume. The implementation of the safeguard policy raises suspicions of trade diversion and circumvention in the importation of fabric products. The implication of this research is that the government can utilize the safeguard policy to protect domestic industries from the influx of imported goods while still encouraging domestic industrialization in that sector.
Keywords** : **Safeguard, Fabric, Policy, Industrialization

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh kebijakan BMTP, kurs dan pangsa pasar terhadap volume importasi produk kain. Penelitian ini menggunakan data bulanan dari Januari 2019 hingga November 2022 yang menunjukkan periode sebelum kebijakan BMTP hingga periode kebijakan BMTP selesai. Model regresi yang digunakan adalah *General Least Square* dengan skema *Panel-Corrected Standard Errors* (PCSE). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan BMTP dan kurs berpengaruh signifikan negatif terhadap volume impor sedangkan pangsa pasar memiliki pengaruh signifikan positif terhadap volume impor. Adanya kebijakan BMTP memunculkan dugaan adanya *trade diversion* dan *circumvention* dalam importasi produk kain. Implikasi penelitian ini adalah pemerintah dapat memanfaatkan kebijakan BMTP untuk melindungi industri dalam negeri dari serbuan barang impor dengan tetap mendorong industrialisasi dalam negeri sektor tersebut.
Kata Kunci : BMTP, Kain, Kebijakan, Industrialisasi

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional merupakan hal yang umum terjadi pada saat ini. Perdagangan internasional muncul sebagai akibat perbedaan sumber daya, kemampuan produksi dan kebutuhan antar negara. Indonesia sebagai salah satu negara dengan penduduk terbanyak di dunia tentunya turut andil dalam perdagangan internasional ini. Tercatat dari tahun 2019 hingga 2023 jumlah total perdagangan internasional Indonesia mengalami tren kenaikan baik jumlah ekspor maupun impor. Namun untuk tahun 2023, neraca perdagangan mengalami penurunan yang cukup tajam, hal ini disebabkan oleh penurunan nilai ekspor yang dalam akibat perlambatan ekonomi global dan harga komoditas ekspor Indonesia yang melemah (Sipayung, 2024).

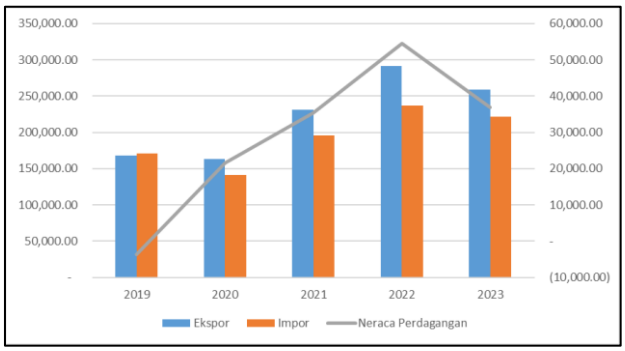

Gambar 1.1 Grafik Neraca Perdagangan Indonesia Tahun 2019-2023 (Dalam Juta Dolar Amerika)
Sumber: Diolah Peneliti Berdasarkan Data Kementerian Perdagangan (n.d.)

Selain sisi positif perdagangan internasional untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa antar negara, terdapat sisi negatif yang dapat membahayakan perekonomian dan industri lokal. Secara umum, adanya kenaikan nilai impor tanpa diikuti nilai ekspor akan mengakibatkan negara mengalami defisit dan tentunya akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi negara tersebut (Nurcahyo & Purwana, 2020). Secara khusus, meningkatnya volume impor komoditas tertentu akan menimbulkan ancaman kerugian serius bagi industri lokal (KPPI, 2022).

Salah satu industri yang menghadapi ancaman dari perdagangan internasional ini adalah industri tekstil. Industri tekstil terus mengalami tekanan dari tahun 2008 hingga 2018 akibat gempuran tekstil impor yang utamanya berasal dari Cina (Rizki, 2019). Untuk merespon hal ini, salah satu kebijakan yang dikeluarkan pemerintah adalah pengenaan bea masuk tambahan baik dalam bentuk anti dumping maupun tindakan pengamanan atas beberapa komoditi tekstil dan produk tekstil seperti benang, kain hingga pakaian jadi dan aksesoris. Pengaturan mengenai bea masuk tambahan atas produk tersebut diatur terpisah dengan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) yang disesuaikan dengan jenis produk tekstil yang bersangkutan. Walaupun telah dikenakan bea masuk tambahan, pasar dalam negeri masih dibanjiri oleh produk tekstil impor, hal ini diungkapkan oleh Jemmy Kartiwa yang menjabat sebagai Ketua Umum Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API). Jemmy mengatakan bahwa faktor utama terjadinya kelesuan industri tekstil dalam negeri adalah barang impor yang murah dan masif masuk ke Indonesia (Putra, 2024).

Salah satu produk tekstil yang dikenakan bea masuk tindakan pengamanan (BMTP) adalah produk kain. Pengenaan BMTP untuk produk kain dimulai dari tahun 2019 melalui Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 162 Tahun 2019. Kebijakan ini terus berlanjut hingga terakhir diatur melalui PMK Nomor 34 Tahun 2022 yang berlaku sampai 8 November 2022. Aturan BMTP ini hanya dikenakan pada negara yang tidak tercantum dalam pengecualian di lampiran peraturan BMTP, tentu adanya negara yang tidak dikenakan BMTP menjadi salah satu celah terjadinya *circumvention*. *Circumvention* adalah tindakan pengelakan oleh eksportir untuk menghindari kuota dan pembatasan lainnya dengan mengubah negara asal suatu produk (Primadista & Runturambi, 2022).

Penelitian mengenai dampak kebijakan bea masuk tambahan sudah beberapa kali dilakukan di Indonesia namun jumlahnya yang masih terhitung sedikit dan terdapat beberapa hasil yang berlawanan. Penelitian oleh Nurcahyo & Purwana (2020), Anam & Solikin (2020), dan Tjahjasari (2015) menyatakan bahwa kebijakan bea masuk tambahan dapat menurunkan volume impor barang tersebut dari negara yang dikenakan. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian oleh Iqbal (2020) yang melihat efektivitas kebijakan BMAD pada periode 1996

hingga 2015 mendapatkan hasil bahwa kebijakan BMAD berhasil menurunkan importasi produk yang dikenakan BMAD sehingga dapat dikatakan efektif.

Hal ini tentu sesuai dengan konsep kurva permintaan dan penawaran dalam perdagangan internasional (Mankiw, 2018) yang menyatakan bahwa adanya tambahan tarif menyebabkan harga barang menjadi mahal dan permintaan barang tersebut dari pasar internasional menurun. Namun penelitian oleh (Prasetya & Nurcahyo, 2022) menemukan hal yang berbeda, penelitian ini dilakukan atas produk BOPET (*Biaxially Oriented Polyethylene Terephthalate*) dan didapati bahwa kebijakan BMAD secara jangka pendek tidak berpengaruh terhadap volume impor produk tersebut dan secara jangka panjang justru berpengaruh positif terhadap volume impor produk BOPET.

Berdasarkan uraian di atas dan melengkapi literatur tulisan terkait kebijakan bea masuk tambahan, penulis tertarik untuk meneliti dampak kebijakan BMTP produk kain terhadap volume impor produk tersebut, mengetahui faktor lain yang bisa mempengaruhi volume importasi barang, apakah selama pelaksanaan kebijakan terjadi *circumvention* yang merugikan Indonesia dan kebijakan apa yang dapat diambil pemerintah untuk melindungi industri dalam negeri dari maraknya produk tekstil impor di pasar domestik.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut :

a. Apakah terdapat perubahan volume impor produk kain semenjak pemberlakuan kebijakan BMTP dari negara terkena BMTP dan negara tidak terkena BMTP?
b. Bagaimana pengaruh kebijakan BMTP dan variabel lainnya terhadap volume importasi produk kain di Indonesia?
c. Bagaimana kebijakan yang diambil pemerintah dalam memaksimalkan pengaruh BMTP dalam menurunkan volume impor produk kain untuk melindungi industri dalam negeri?

2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Untuk mengetahui perubahan volume impor produk kain dari negara terkena BMTP dan negara tidak terkena BMTP.
b. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan BMTP terhadap volume importasi produk kain di Indonesia.
c. Untuk mengetahui signifikansi kebijakan BMTP dalam menurunkan volume impor produk kain dan melindungi industri dalam negeri.

3. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan menghasilkan tujuan dan manfaat sebagai berikut :

a. Manfaat teoritis yang dapat diperoleh dari penelitian yakni penelitian dapat berkontribusi dalam pengembangan teori dan melengkapi literatur penelitian mengenai kebijakan proteksi melalui skema bea masuk tambahan.
b. Manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian yakni sebagai bahan rekomendasi bagi pemerintah dalam mengeluarkan kebijakan BMTP untuk melindungi industri dalam negeri.

KAJIAN LITERATUR

1. Teori Perdagangan Internasional dan Kebijakan Pemerintah

Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama (Manik, 2022). Dalam

perdagangan internasional, negara saling bertukar barang dan jasa yang dibutuhkannya dan berlaku teori *competitive advantage*. Teori *competitive advantage* ini dicetuskan oleh Michael E. Porter sebagai keahlian suatu negara dalam perdagangan internasional untuk memenangkan perdagangan internasional dengan strategi tertentu (Nurcahyo & Purwana, 2020). Menurut Porter, pemerintah mempunyai peran dalam menciptakan *competitive advantage* yang salah satunya dapat dilakukan melalui pembuatan regulasi untuk mengatur impor (Nurcahyo & Purwana, 2020). Salah satu kebijakan pemerintah ini adalah pemberlakuan bea masuk tindakan pengamanan.

Berdasarkan Article XIX of GATT Tahun 1994, World Trade Organization (WTO) mendefinisikan tindakan pengamanan (*safeguard*) sebagai tindakan yang diambil pemerintah negara importir guna memulihkan kerugian serius dan/atau mencegah ancaman kerugian serius terhadap industri dalam negeri sebagai akibat dari lonjakan impor barang sejenis atau barang yang secara langsung bersaing (Suhendra, 2021). Adanya BMTP ini tentu akan meningkatkan harga produk impor sehingga diharapkan volume impornya akan menurun dan memancing kenaikan produksi lokal.

Hal ini sesuai dengan penjelasan Mankiw (2018) terkait dengan efek tarif dalam perdagangan internasional. Sesuai dengan Gambar 2 di bawah, apabila pemerintah memberlakukan tarif atas importasi barang, maka akan menaikkan harga barang dari garis horizontal biru ke garis horizontal merah. Kenaikan ini akan mempengaruhi permintaan dan penawaran di domestik. Terlihat bahwa kenaikan harga akibat tarif ini akan menyebabkan permintaan domestik mengalami penurunan dari QD1 ke QD2 sedangkan penawaran domestik meningkat dari QS1 ke QS2. Hal ini menggambarkan bahwa adanya pengenaan tarif terhadap barang impor dapat meningkatkan produksi dalam negeri. Kenaikan ini tentu dapat meningkatkan perekonomian dan pada akhirnya akan mendorong pertumbuhan ekonomi.

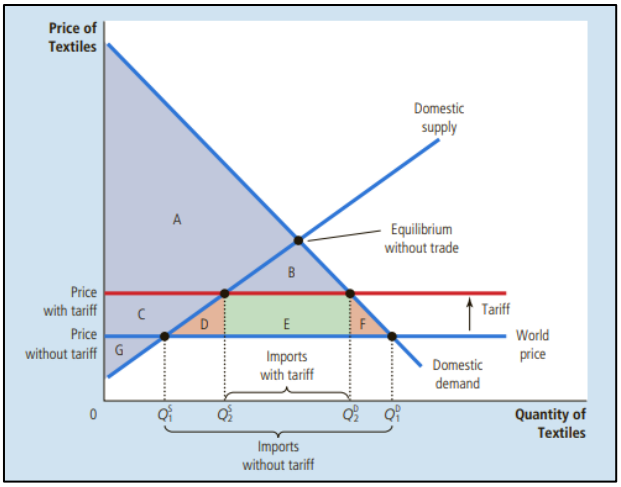

Gambar 2.1 Efek Tarif Terhadap Permintaan dan Penawaran Barang Impor
Sumber: Buku *Principles of Microeconomics 8th Edition* Karya Mankiw (2018)

2. Nilai Tukar

Nilai tukar atau *exchange rate* merupakan tingkat harga di mana sebuah negara melakukan perdagangan internasional (Mankiw, 2016). Nilai tukar ini akan mempengaruhi perilaku pelaku ekonomi di pasar domestik. Apabila nilai tukar turun (menguat), maka harga barang-barang impor akan terasa lebih murah sehingga akan menaikkan impor dan kebalikannya apabila nilai tukar naik (melemah), maka harga barang-barang impor akan terasa lebih mahal sehingga menurunkan impor (Mankiw, 2016).

3. Pangsa Pasar

Pangsa pasar erat kaitannya dengan kebijakan suatu negara dalam mempromosikan barangnya. Menurut Salvatore (2013) dalam (Prasetya & Nurcahyo, 2022) dijelaskan bahwa suatu negara yang melakukan dumping memiliki kecenderungan untuk meningkatkan pangsa pasar luar negeri. Penelitian oleh Tjahjasari (2015) dan (Prasetya & Nurcahyo, 2022) menemukan bahwa pangsa pasar impor berpengaruh positif terhadap impor barang tersebut.

4. Circumvention

Circumvention merupakan tindakan pengelakan oleh eksportir untuk menghindari kuota dan pembatasan lainnya dengan cara mengubah negara asal suatu barang (Primadista & Runturambi, 2022). Adanya *circumvention* ini dapat membuat kebijakan proteksi seperti bea masuk tambahan menjadi tidak efektif. Penelitian oleh Alhayat (2017) menemukan bahwa adanya indikasi praktik *circumvention* dalam kurun waktu 2010 hingga 2015 atas impor produk baja membuat kebijakan bea masuk anti dumping menjadi tidak efektif.

5. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah dilakukan yang berkaitan dengan dampak atau pengaruh kebijakan bea masuk tambahan atas importasi di Indonesia. Berikut merupakan rangkuman penelitian tersebut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Metode	Fokus Penelitian / Variabel	Hasil
1.	Dahlan et al. (2024)	Pengaturan dan Implementasi Tindakan Pengamanan Perdagangan (Safeguard) bagi Industri TPT (Tekstil dan Produk Tekstil) di Indonesia	Penelitian kepustakaan dengan pendekatan yuridis	Fokus penelitian adalah membahas efektivitas BMTP dalam mendorong industri lokal untuk bersaing	BMTP belum efektif memberikan kemajuan yang besar bagi industri tekstil dan produk tekstil Indonesia di pasar Internasional, hal ini terlihat dari masih kurang bersaingnya produk tekstil Indonesia khususnya dalam pasar internasional
2.	Prasetya & Nurcahyo (2022)	Analisis Kebijakan Antidumping di Indonesia (Studi Kasus Produk BOPET)	Regresi Linear Berganda Model *Error Correction Model* (ECM)	Variabel Dependen : Volume Impor Variabel Independen : *dummy* kebijakan BMAD, Harga Rata-Rata BOPET, Pangsa Pasar BOPET, Rata-rata nilai tukar	Dalam jangka pendek kebijakan BMAD tidak berpengaruh terhadap volume impor, namun dalam jangka panjang berpengaruh positif.

3.	Sanitya Pambudi & Wisnaeni (2022)	Pengaruh Kebijakan Pengenaan Bea Masuk Tindakan Pengamanan Terhadap Impor Produk Kain	Yuridis Normatif dengan Data Sekunder	Fokus penelitian mengukur efektivitas BMTP dari sisi pengusaha	Kebijakan BMTP kurang efektif karena hanya memberatkan pengusaha lokal dalam memperoleh kain.
4.	Riesfandiari et al. (2021)	Dampak *Safeguard* Atas Impor Benang Terhadap Perekonomian : Pendekatan Model CGE	*Computable General Equilibirum* (CGE)	Menggunakan Tabel Input-Output Indonesia Tahun 2016	Kebijakan *safeguard* berhasil menurunkan impor benang namun tidak menaikkan output domestik sehingga cenderung menurunkan kesejahteraan masyarakat.
5.	Yudika (2021)	Analisis Kebijakan Pengamanan Perdagangan Produk Baja Nasional Terhadap Impor Produk Baja	Kualitatif dengan menggunakan *Regulatory Impact Analysis*	Fokus penelitian untuk menganalisis dampak dari kebijakan tersebut terhadap volume impor baja di Indonesia	Kebijakan *safeguard* memberi dampak terhadap penurunan volume impor produk baja
6.	Anam & Solikin (2020)	Dampak Kebijakan Bea Masuk Tindakan Pengamanan Terhadap Proteksi dan Daya Saing Produk Baja Lapis Alumunium Seng	Regresi Linear Berganda, *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)	Variabel Dependen : Volume Impor Variabel Independen : Tarif BMTP, Tarif Bea Masuk Umum, Penyelidikan, Tingkat Inflasi, Kurs	Kebijakan BMTP berpengaruh terhadap impor produk baja dan berdasarkan RCA terjadi peningkatan daya saing walaupun Indonesia masih menjadi net importir
7.	Nurcahyo & Purwana (2020)	Dampak Penerapan Bea Masuk Anti Dumping Atas Impor Produk Tinplate	*Mean Equality Test*	Nilai Impor dan Volume Impor	Terdapat perbedaan nilai impor sebelum dan selama pemberlakuan kebijakan. Importasi dari negara target seperti Cina dan Taiwan cenderung menurun, namun untuk Korea cenderung naik karena terdapat tarif preferensi.

8.	Alhayat (2017)	Ketidakefektifan Kebijakan Anti Dumping Produk Impor Baja Indonesia : Sebuah Analisis Awal	Analisis Deskriptif dan Perbandingan	Fokus penelitian untuk mengukur efektivitas kebijakan anti dumping dengan perspektif praktik *circumvention*.	Terdapat indikasi kuat terjadi praktik *circumvention* yang membuat pengenaan kebijakan BMAD menjadi tidak efektif.
9.	(Tjahjasari, 2015)	*The Impact of Antidumping Policy on Import Volume of Steel Product in Indonesia*	Analisis Regresi dan Deskriptif	Variabel Dependen : Volume Impor Variabel Independen : Tarif BMAD, Harga barang, Pangsa pasar, Nilai tukar, *Dummy* kebijakan BMAD dan *Dummy* krisis	Kebijakan anti dumping berpengaruh negatif terhadap impor dari negara target namun berpengaruh positif terhadap impor dari negara non target.
10.	Alhayat (2014)	Efektivitas Tindakan Anti Dumping Indonesia 1996-2010	Regresi Linear Berganda *Ordinary Least Square* (OLS)	Variabel Dependen : Volume dan Nilai Impor Variabel Independen : *Dummy* jumlah negara yang dikenakan BMAD, Rata-rata BMAD, *Dummy* dampak krisis ekonomi 1997-2008, Pangsa pasar	Hasil penelitian menunjukkan kebijakan BMAD tidak efektif memberikan efek restriksi perdagangan dari negara target, bahkan meningkatkan impor dari negara target.

Sumber: Diolah Peneliti

Penelitian ini memodifikasi penelitian dari Tjahjasari (2015) dan *Prasetya & Nurcahyo (2022)* sebagai rujukan utama dan beberapa penelitian lainnya. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya antara lain (1) jenis barang yang dikenakan bea masuk tambahan; (2) periode waktu penelitian; (3) metode dan variabel penelitian.

6. Rumusan Hipotesis

Berdasarkan kajian literatur dan penelitian terdahulu, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Hipotesis 1 : BMTP, kurs dan pangsa pasar secara simultan berpengaruh terhadap volume importasi produk kain ke Indonesia

Hipotesis 2 : BMTP berpengaruh negatif terhadap volume importasi produk kain ke Indonesia

Hipotesis 3 : Kurs berpengaruh negatif terhadap volume importasi produk kain ke Indonesia

Hipotesis 4 : Pangsa pasar berpengaruh positif terhadap volume importasi produk kain ke Indonesia

METODE

1. Metode dan Sumber Data

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode yang berlandaskan pada filsafat positivisme dengan menggunakan data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Kemudian untuk data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data yang tidak diperoleh langsung dari narasumber, melainkan dari sumber lain seperti dokumen (Sugiyono, 2017). Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari pihak eksternal yaitu *Global Trade Atlas* dan Kementerian Keuangan.

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya sedangkan sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2017). Pada penelitian ini populasi merupakan seluruh negara yang pernah melakukan importasi produk kain ke Indonesia selama periode penelitian. Kemudian untuk sampel, peneliti menggunakan metode *purposive sampling* dalam menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian yaitu 20 negara dengan volume importasi terbesar selama periode penelitian, peneliti memilih 20 negara dengan importasi terbesar karena negara-negara lain tidak melakukan importasi secara rutin setiap bulan dan hanya menyumbang sebagian kecil total importasi Indonesia atas produk kain. Negara tersebut dibagi menjadi dua kelompok yakni negara yang terkena BMTP dan negara yang tidak terkena BMTP, kemudian untuk masing-masing variabel akan dibagi per bulan mulai Januari 2019 hingga November 2022 sehingga total sampel yang didapatkan berjumlah 94 sampel.

2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Berikut merupakan definisi operasional dan pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian:

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Uraian	Pengukuran
1	Volume Impor (Ln_Volim)	Merupakan jumlah volume importasi produk kain dengan satuan kilogram yang dilakukan transformasi menggunakan logaritma natural. 20 Negara tersebut akan dibagi dalam dua kelompok besar yakni negara terkena BMTP dan negara tidak terkena BMTP dimana volume impor dari masing-masing negara akan di jumlah sesuai kelompok.	Volume Impor Negara Terkena BMTP = Penjumlahan volume impor dari China, Korea Selatan, Hongkong, Taiwan, Jepang, Amerika Serikat, Italia, Inggris, dan Vietnam serta Malaysia (mulai Juli 2021). Volume Impor Negara Tidak Terkena BMTP = Penjumlahan volume impor dari India, Thailand, Pakistan, Singapura,, Arab Saudi, Sri Lanka, Turki, Myanmar, Macau, dan Kamboja.
2	*Dummy* BMTP (dummyBMTP)	Merupakan variabel *dummy* untuk memisahkan periode dan negara yang tidak terkena ketentuan BMTP mulai bulan November 2019.	Pembagian variabel *dummy* sebagai berikut : 0 : Tidak Terkena BMTP 1 : Terkena BMTP
3	Kurs (Ln_Kurs)	Merupakan nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar Amerika yang dilakukan transformasi menggunakan logaritma natural.	Menggunakan rata-rata per bulan kurs yang ditetapkan oleh Menteri Keuangan setiap minggu.

4	Pangsa Pasar (PangsaPasar)	Merupakan persentase barang impor A suatu negara terhadap seluruh jumlah importasi barang impor A.	Pangsa Pasar BMTP = Volume Importasi Negara Terkena BMTP / Volume Importasi Total Produk Kain Pangsa Pasar Non BMTP = Volume Importasi Produk Kain Negara Tidak Terkena BMTP / Volume Importasi Total Produk Kain

3. Metode Pengujian Hipotesis

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda dengan menggunakan data panel. Dalam menggunakan regresi data panel, terdapat tiga pendekatan utama yang digunakan yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Ketiga pendekatan tersebut akan diuji menggunakan uji Chow, Lagrange Multiplier dan Hausman. Sebelum melalukan regresi, peneliti juga melakukan pengujian asumsi klasik untuk mengetahui apakah data yang diteliti telah memenuhi syarat-syarat dalam pengujian regresi atau tidak. Pengujian asumsi klasik antara lain melalui uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas dan uji autokorelasi.

Persamaan model regresi linear berganda untuk penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\text{Ln } Y_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 \ln X1_{it} + \alpha_2 X2_{it} + \alpha_3 X3_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :
Y_{it} : Volume Impor
$X1_{it}$: Kurs
$X2_{it}$: Pangsa Pasar
$X3_{it}$: *Dummy* BMTP
ε_{it} : *error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Statistik Deskriptif

Analisis statistika deskriptif digunakan untuk melakukan analisis data melalui penggambaran data apa adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum (Sugiyono, 2017). Berikut merupakan tabel statistik deskriptif penelitian ini :

Tabel 4.1 Analisis Statistika Deskriptif

Variabel	Obs	Max	Min	Std. Deviasi	Mean
Vol_Impor	94	44760364	772406	11154246,16	12175570,53
Kurs	94	16057,6	13688,6	435,3852	14444,54
PangsaPasar	94	0,9630431	0,0357908	0,3888024	0,49912
dummyBMTP	94	0	1	0,4911712.	0,393617

Sumber: Diolah Peneliti Menggunakan STATA 18

Berdasarkan Tabel 4.1 diketahui bahwa volume importasi tertinggi untuk produk kain yakni 44.760.364 kilogram dilakukan oleh kelompok negara yang terkena BMTP pada bulan Juli 2019 (sebelum periode pengenaan BMTP) dan terendah sebanyak 772.446 kilogram yang dilakukan oleh kelompok negara tidak terkena BMTP pada bulan November 2022. Rata-rata volume importasi selama periode penelitian berada pada angka 12.175.570,53 kilogram. Untuk kurs, nilai tertinggi yakni Rp16.057,6 yang terjadi pada bulan April 2020 dan terendah Rp13.688,60 pada bulan Februari 2020. Kemudian untuk pangsa pasar, nilai tertinggi berjumlah

96,30% oleh kelompok negara terkena BMTP pada bulan Juli 2021 dan terendah sejumlah 3,58% oleh kelompok negara tidak terkena BMTP pada bulan Juli 2021.

2. Pemilihan Model

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam melakukan regresi data panel akan membandingkan tiga pendekatan utama untuk menentukan model terbaik yang akan digunakan. Penentuan model ini menggunakan uji Chow, Lagrange Multiplier dan Hausman. Didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.2 Hasil Uji Pemilihan Model

Pengujian	P-Value	Keterangan
Uji Chow	0,0611	CEM lebih baik dibanding FEM
Uji Lagrange Multiplier	1,0000	CEM lebih baik dibanding REM
Uji Hausman	0,3079	REM lebih baik dibanding FEM

Sumber : Diolah Peneliti Menggunakan STATA 18

Hasil pengujian pada Tabel 4.2 menyimpulkan bahwa dalam analisis regresi data panel pada penelitian ini, *Common Effect Model* (CEM) adalah model terbaik sehingga akan digunakan dalam melakukan regresi pada penelitian ini.

3. Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menilai apakah dalam model regresi linear OLS terdapat masalah-masalah yang bisa mempengaruhi hasil regresi. Pengujian asumsi klasik yang dilakukan antara lain uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas dan uji autokorelasi (Mardiatmoko, 2020). Model regresi yang baik adalah yang memenuhi semua uji asumsi klasik tersebut. Berikut merupakan hasil pengujjian asumsi klasik yang telah dilakukan:

Tabel 4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik

Pengujian	P-Value	Nilai VIF	Keterangan
Normalitas	0,0403		Data tidak terdistribusi normal
Heteroskedastisitas	0,0001		Data tidak lolos uji heteroskedastisitas
Multikolinearitas		1,99	Data lolos uji multikolinearitas
Autokorelasi	0,0381		Data tidak lolos uji autokorelasi

Sumber : Diolah Peneliti Menggunakan STATA 18

Merujuk pada Tabel 4.3 diatas, data pada penelitian hanya lolos atas pengujian multikolinearitas karena memiliki nilai VIF dibawah 10, sedangkan pengujian yang lain dilanggar karena nilai P-Value berada dibawah tingkat signifikansi penelitian ($\alpha<0,01$). Namun untuk pengujian normalitas, peneliti mengutip pernyataan Gujarati (2003) dalam Rahmadani et al. (2021) yang menggunakan asumsi *Central Limit Theorem* bahwa apabila ukuran sampel besar ($n>30$) maka distribusi sampel akan mendekati dianggap normal. Pada penelitian ini jumlah sampel sebanyak 94 ($n>30$) sehingga dapat diasumsikan terdistribusi normal.

Untuk mengatasi pelanggaran asumsi heteroskedastis dan autokorelasi, penulis akan menggunakan pendekatan model data panel berupa *General Least Square* (GLS) dengan skema *Panel-Corrected Standard Errors* (PCSE) karena model ini bisa mengatasi gejala heteroskedastisitas dan autokorelasi di dalam model data panel (Moundigbaye (2018) dalam Prasetyo & Dinarjito (2021)).

4. Hasil Uji Regresi Dengan Model PCSE

Pengujian model dan asumsi klasik yang telah dilakukan menunjukkan bahwa model terbaik dalam melakukan regresi data panel pada penelitian ini adalah PCSE. Hasil dari regresi model PCSE adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Regresi Model PCSE

Ln_Volin	Coefficient	Het-Corr Std. Dev	z	P > | z |
Ln_Kurs	-2,775193	1,21238	-2,29	0,022
PangsaPasar	3,349698	0,170054	19,70	0,000
dummyBMTP Kena	-0,3977858	0, 1221425	-3,26	0,001
Cons	40,79866	11,61368	*3,51*	*0,000*
R-Square				0,9425
Prob > F				0,0000

Sumber : Diolah Peneliti Menggunakan STATA 18

Berdasarkan Tabel 4.4, nilai probabilitas F untuk pengujian ini adalah 0,0000 ($\alpha<0,05$) yang menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini sesuai dengan hipotesis pertama penelitian yang menyatakan bahwa BMTP, kurs dan pangsa pasar secara simultan berpengaruh terhadap volume importasi produk kain ke Indonesia. Selain itu, terlihat juga nilai R-Square atas model regresi yakni sebesar 0,9425. Nilai ini menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 94,25% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Kemudian secara individual, masing-masing variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kurs, pangsa pasar dan *dummy* BMTP berpengaruh secara signifikan terhadap volume importasi produk kain karena memiliki nilai probabilitas di bawah tingkat signifikansi penelitian ($\alpha<0,05$). Atas hasil regresi diatas, maka model regresi penelitian dapat diformulasikan sebagai berikut :

Ln_Volim = 40,79866 – 2,775193Ln_Kurs + 3,349698PangsaPasar – 0,3977858dummyBMTP(Kena)

5. Pembahasan

5.1 Pengaruh Kebijakan BMTP terhadap Volume Importasi Produk Kain

Hipotesis kedua dalam penelitian ini menyatakan bahwa BMTP memiliki pengaruh negatif terhadap volume importasi produk kain ke Indonesia. Hipotesis ini dapat diterima karena berdasarkan temuan penelitian, nilai koefisien untuk variabel *dummy* BMTP menunjukkan angka negatif yang menunjukkan bahwa adanya kebijakan BMTP dapat menurunkan volume importasi dari negara yang terkena BMTP sebesar 0,3977858 persen dengan asumsi variabel yang lain tetap. Kemudian untuk signifikansi, variabel kebijakan BMTP memiliki nilai P-Value (0,001) di bawah tingkat signifikansi penelitian ($\alpha<0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa kebijakan BMTP memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume impor produk kain.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riesfandiari et al. (2021), Anam & Solikin (2020), dan (Tjahjasari, 2015) yang menemukan bahwa adanya kebijakan bea masuk tambahan baik berupa bea masuk tindakan pengamanan maupun bea masuk anti dumping memiliki pengaruh signifikan terhadap volume importasi barang bersangkutan. Hal ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Mankiw (2018) bahwa apabila pemerintah memberlakukan tarif atas importasi barang, maka akan menaikkan harga barang sehingga akan menurunkan permintaan domestik atas barang tersebut.

5.2 Pengaruh Kurs terhadap Volume Importasi Produk Kain

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini menyatakan bahwa kurs memiliki pengaruh negatif terhadap volume importasi produk kain ke Indonesia. Hipotesis ini dapat diterima karena berdasarkan temuan penelitian, nilai koefisien untuk variabel kurs menunjukkan angka

negatif yaitu -2,775193. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kenaikan kurs sebesar 1 persen akan menurunkan volume importasi produk kain sebesar 2,775193 persen dengan asumsi variabel yang lain tetap. Kemudian untuk signifikansi, variabel kurs memiliki nilai P-Value (0,022) di bawah tingkat signifikansi penelitian (α<0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa kurs memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume impor produk kain.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetya & Nurcahyo (2022) yang menemukan bahwa variabel kurs memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume impor produk BOPET. Tjahjasari (2015) juga menemukan bahwa variabel kurs memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap volume impor barang berupa *Cold Rolled Coil/Sheet* (CRC/S). Hasil ini juga sejalan dengan penjelasan (Mankiw, 2016) bahwa apabila terjadi kenaikan nilai tukar (dalam hal ini mata uang dalam negeri melemah), maka harga barang-barang impor akan terasa lebih mahal sehingga akan menurunkan impor.

5.3 Pengaruh Pangsa Pasar terhadap Volume Importasi Produk Kain

Hipotesis keempat dalam penelitian ini menyatakan bahwa pangsa pasar memiliki pengaruh positif terhadap volume importasi produk kain ke Indonesia. Hipotesis ini dapat diterima karena berdasarkan temuan penelitian, nilai koefisien untuk variabel pangsa pasar menunjukkan angka positif yaitu 3,349698. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kenaikan pangsa pasar sebesar 1 persen akan meningkatkan volume importasi produk kain sebesar 3,349698 persen dengan asumsi variabel yang lain tetap. Kemudian untuk signifikansi, variabel kurs memiliki nilai P-Value (0,000) dibawah tingkat signifikansi penelitian (α<0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa pangsa pasar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume impor produk kain.

Hasil ini sejalan dengan temuan Tjahjasari (2015) bahwa variabel pangsa pasar memiliki pengaruh signifikan positif terhadap volume importasi barang yang terkena BMAD. Nilai koefisien pada variabel pangsa pasar juga menunjukkan angka yang paling tinggi di antara yang lain, hal ini mengindikasikan masih tingginya ketergantungan impor Indonesia dari negara yang terkena BMTP. Hal ini juga yang menjadi salah satu penyebab nilai koefisien untuk variabel *dummy* kebijakan BMTP memiliki nilai yang rendah, karena Indonesia masih sangat bergantung dari negara-negara tersebut. Hal ini juga menjadi temuan penelitian Tjahjasari (2015) atas barang berupa *Cold Rolled Coil/Sheet* (CRC/S). Hal ini juga menjadi bahasan pada penelitian kualitatif oleh Dahlan et al. (2024), di mana jika dilihat dari sisi pengembangan industri dalam negeri, kebijakan BMTP belum efektif untuk mendorong pertumbuhan industri dalam negeri.

5.4 Analisis Pola Importasi Produk Kain ke Indonesia

Pembahasan selanjutnya, peneliti akan melihat bagaimana pola pergerakan volume importasi dari kelompok negara yang terkena BMTP dan yang tidak terkena BMTP dalam kurun waktu Januari 2019 hingga Desember 2023. Grafik perbandingan volume importasi antara negara yang terkena BMTP dan tidak ditampilkan sebagai berikut:

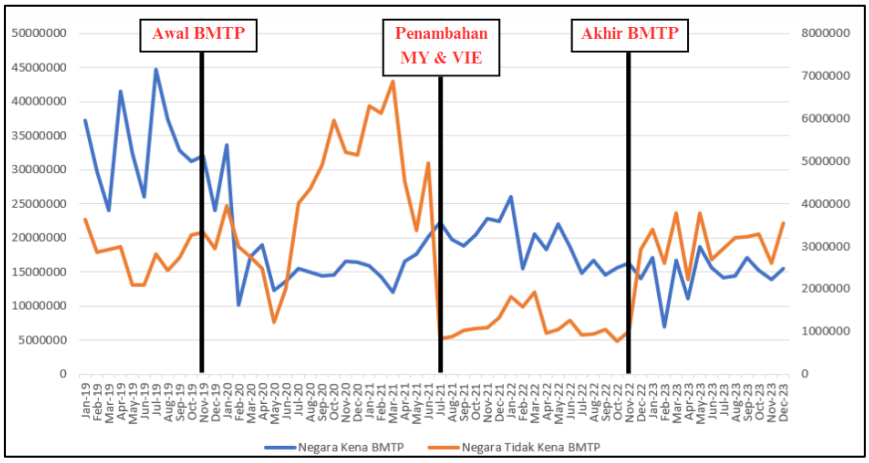

Gambar 4.1 Grafik Volume Importasi Produk Kain Periode 2019-2023
Sumber: Diolah Peneliti Berdasarkan Data *Global Trade Atlas*

Berdasarkan Gambar 4.1, terlihat bahwa kebijakan BMTP dapat menurunkan volume importasi produk kain dari negara yang dikenakan. Hal ini ditunjukkan oleh penurunan volume importasi mulai bulan November 2019 karena adanya pemberlakuan kebijakan BMTP. Namun mulai bulan Juni 2020, terjadi kenaikan yang signifikan atas volume impor dari negara yang tidak terkena BMTP hingga puncaknya pada bulan Maret 2021. Hal ini mengindikasikan adanya *trade diversion* dan dugaan *circumvention* yang dilakukan oleh eksportir untuk menghindari ketentuan BMTP dengan mengubah negara asal suatu barang. Hal ini tentu akan membuat kebijakan BMTP menjadi tidak efektif karena volume importasi atas barang tersebut tidak menurun seperti pada penelitian Alhayat (2014) yang menemukan bahwa kebijakan BMAD dalam kurun waktu 1996 hingga 2010 tidak efektif memberikan efek restriksi perdagangan dari negara target karena adanya perpindahan kenaikan volume impor ke negara bukan target. Beberapa cara yang bisa ditempuh pemerintah untuk mengantisipasi hal ini adalah melakukan pembaruan aturan dengan menambahkan negara yang diduga merupakan tempat transit dan melakukan penguatan dalam ketentuan SKA sesuai penelitian Alhayat & Sari (2023).

Atas adanya kenaikan yang tidak wajar ini, pemerintah mengeluarkan PMK terbaru yang berlaku mulai bulan Juli 2021 yang berisi penambahan Malaysia dan Vietnam sebagai negara yang dikenakan kebijakan BMTP. Hal ini membuat volume importasi dari negara yang tidak dikenakan menjadi turun jauh, karena memang dominasi impor dari negara tidak terkena BMTP dipegang oleh Malaysia dan Vietnam. Setelah kebijakan ini berlaku, terlihat grafik volume importasi produk kain cenderung stagnan menurun yang mengindikasikan bahwa kebijakan BMTP ini sudah efektif untuk menurunkan volume impor produk kain yang mengganggu dan membahayakan industri tekstil lokal. Bahkan setelah berakhirnya kebijakan BMTP pada bulan November 2022, volume importasi produk kain masih cenderung stagnan berada di bawah volume impor sebelum adanya kebijakan BMTP. Hal ini mengindikasikan bahwa BMTP memiliki pengaruh yang kuat dan jangka panjang dalam menurunkan volume importasi.

PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

a. Terdapat penurunan volume impor produk kain dari negara yang terkena BMTP semenjak pemberlakuan kebijakan BMTP, namun volume importasi dari negara tidak terkena BMTP

mengalami peningkatan. Hal ini mengindikasikan terjadinya *trade diversion* dan *circumvention* yang dapat membuat kebijakan BMTP tidak efektif.

b. Hasil regresi menunjukkan bahwa BMTP dan kurs memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap volume impor produk kain, sedangkan pangsa pasar memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap volume impor produk kain.
c. Pemerintah merespon dengan baik perubahan pola perdagangan dengan menerbitkan aturan terbaru yang memasukkan Malaysia dan Vietnam dalam daftar negara yang terkena BMTP yang membuat volume importasi BMTP dari negara yang tidak terkena kembali menurun. Hal ini membuat kebijakan BMTP dapat kembali berjalan efektif.

2. Saran

Saran yang dihasilkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Penerapan BMTP terbukti efektif untuk menurunkan volume importasi barang yang terkena BMTP. Kebijakan ini dapat menjadi pilihan yang baik bagi pemerintah apabila terdapat dugaan volume importasi yang bisa membahayakan dan mengancam industri dalam negeri.
b. Perlunya kejelian dan fleksibilitas pemerintah untuk memperbarui aturan BMTP (seperti penambahan negara yang dikenakan) agar potensi *trade diversion* dan *circumvention* dapat dihindari sehingga kebijakan BMTP dapat berjalan efektif.
c. Dalam periode pengenaan BMTP, pemerintah perlu mengeluarkan kebijakan yang mendorong pertumbuhan industri tekstil di dalam negeri agar tidak memiliki ketergantungan impor yang tinggi sehingga kebijakan BMTP akan berjalan lebih efektif baik dari sisi menurunkan volume impor maupun menaikkan daya saing industri lokal.

3. Keterbatasan

Hasil penelitian ini hanya terbatas pada 20 negara sampel dengan volume importasi terbesar selama periode penelitian yakni China, Korea Selatan, Hongkong, Vietnam, Taiwan, Malaysia, India, Thailand, Jepang, Pakistan, Singapura, Arab Saudi, Srilanka, Amerika Serikat, Turki, Italia, Myanmar, Makau, Kamboja, dan Inggris. Harapannya, penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan negara asal impor guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu penelitian ini belum bisa mengukur secara kuantifikasi bagaimana dampak dari kebijakan BMTP terhadap produksi produk kain dari industri domestik. Harapan selanjutnya, penelitian dapat dikembangkan dengan melihat dan membandingkan dampak kebijakan BMTP terhadap produksi produk kain dari industri domestik. Sehingga dapat diketahui apakah kebijakan BMTP selain dapat menurunkan volume impor juga mendorong pertumbuhan industri sejenis di dalam negeri. Penambahan variabel independen juga dapat dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi volume importasi suatu barang seperti utilisasi FTA dan adanya krisis.

DAFTAR PUSTAKA

Alhayat, A. P. (2014). EFEKTIVITAS TINDAKAN ANTI DUMPING INDONESIA 1996-2010. Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*,* 8*(2), 247–268. https://doi.org/10.30908/bilp.v8i2.95*

Alhayat, A. P. (2017). KETIDAKEFEKTIFAN KEBIJAKAN ANTI-DUMPING PRODUK IMPOR BAJA INDONESIA: SEBUAH ANALISIS AWAL. Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*,* 11*(2), 143–168. https://doi.org/10.30908/bilp.v11i2.230*

Alhayat, A. P., & Sari, N. B. (2023). PENYEMPURNAAN KETENTUAN SURAT KETERANGAN ASAL TERHADAP BARANG IMPOR YANG DIKENAKAN TINDAKAN PENGAMANAN. Trade Policy Journal*,* 2*(1), 1–9.*

Anam, S., & Solikin, A. (2020). Dampak Kebijakan Bea Masuk Tindakan Pengamanan terhadap Proteksi dan Daya Saing Produk Baja Lapis Aluminium Seng. Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*,* 5*(3), 235–253. https://doi.org/10.33105/itrev.v5i3.202*

Dahlan, A., Asa Utama, N., Tri Fanny, N., & Artikel Abstrak, H. (2024). Pengaturan dan Implementasi Tindakan Pengamanan Perdagangan … Pengaturan dan Implementasi Tindakan Pengamanan Perdagangan (Safeguard) bagi Industri TPT (Tekstil dan Produk Tekstil) di Indonesia *(Vol. 4, Issue 1). http://journal2.uad.ac.id/index.php/adlp/*

Iqbal, M. (2020). THE EFFECTIVENESS OF ANTIDUMPING IMPOSITION IN INDONESIA 1996-2015. JURNAL PERSPEKTIF BEA DAN CUKAI*,* 4*(2). https://doi.org/10.31092/jpbc.v4i2.840*

Kementerian Perdagangan. (n.d.). Neraca Perdagangan Indonesia*. Situs Satu Data Perdagangan Kemendag. Retrieved May 21, 2024, from https://satudata.kemendag.go.id/data-informasi/perdagangan-luar-negeri/neraca-perdagangan-indonesia*

KPPI. (2022, April 27). KPPI Mulai Penyelidikan Perpanjangan Tindakan Pengamanan Perdagangan Lonjakan Impor Produk Kain*. Siaran Pers Biro Hubungan Masyarakat Kementerian Perdagangan. https://www.kemendag.go.id/berita/siaran-pers/kppi-mulai-penyelidikan-perpanjangan-tindakan-pengamanan-perdagangan-lonjakan-impor-produk-kain*

Manik, M. (2022). Pengaruh Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. E-Mabis: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*,* 23*(2), 13–20. https://doi.org/10.29103/e-mabis.v23i2.855*

Mankiw, G. (2016). Macroeconomics *(Ninth Edition). Worth Publisher.*

Mankiw, G. (2018). Principles Of Economics *(8th Edition). Cengage Learning.*

Mardiatmoko, G.-. (2020). PENTINGNYA UJI ASUMSI KLASIK PADA ANALISIS REGRESI LINIER BERGANDA. BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan*,* 14*(3), 333–342. https://doi.org/10.30598/barekengvol14iss3pp333-342*

Nurcahyo, M. A., & Purwana, A. S. (2020). DAMPAK PENERAPAN BEA MASUK ANTI-DUMPING ATAS IMPOR PRODUK TINPLATE. JURNAL PERSPEKTIF BEA DAN CUKAI*,* 4*(1). https://doi.org/10.31092/jpbc.v4i1.746*

Prasetya, A. E., & Nurcahyo, M. A. (2022). ANALISIS KEBIJAKAN ANTIDUMPING DI INDONESIA (STUDI KASUS PRODUK BOPET). JURNAL PERSPEKTIF BEA DAN CUKAI*,* 6*(1), 205–232. https://doi.org/10.31092/jpbc.v6i1.1575*

Prasetyo, T. A., & Dinarjito, A. (2021). Analisis pengaruh dana desa dan indeks pembangunan manusia per kabupaten/kota terhadap pertumbuhan ekonomi regional di Indonesia. Indonesian Treasury Review Jurnal Perbendaharaan Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*,* 6*(4), 375–391. https://doi.org/10.33105/itrev.v6i4.336*

Primadista, T., & Runturambi, A. J. S. (2022). The Analysis of Trade Circumvention, Threats and Risk to the Duties and Functions of the Directorate General of Customs and Excise (DJBC) Indonesia. BIRCI-Journal*,* 5*(1), 5693–5703.*

Putra, M. A. (2024, March 5). Banjir Barang Impor, Industri Tekstil Tak Berharap Ramadan Dongkrak Permintaan*. Situs Resmi Kontan.Co.Id. https://industri.kontan.co.id/news/banjir-barang-impor-industri-tekstil-tak-berharap-ramadan-dongkrak-permintaan*

Rahmadani, K., Darlis, E., & Kurnia, P. (2021). PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN PERUSAHAAN: DITINJAU DARI MANAJEMEN LABA DAN MEKANISME TATA KELOLA PERUSAHAAN YANG BAIK. CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 2(1), 94–107. https://doi.org/10.31258/jc.2.1.94-107*

Riesfandiari, I., Seno Nugroho, A., & Wahyudi, I. T. (2021). DAMPAK SAFEGUARD ATAS IMPOR BENANG TERHADAP PEREKONOMIAN: PENDEKATAN MODEL CGE. JURNAL PERSPEKTIF BEA DAN CUKAI*, 5(2), 255–277. https://doi.org/10.31092/jpbc.v5i2.1307*

Rizki, M. J. (2019, October 30). Regulasi Longgar, Industri Tekstil Domestik "Sekarat." *Situs Hukumonline.Com. https://www.hukumonline.com/berita/a/regulasi-longgar--industri-tekstil-domestik-sekarat-lt5db96f215dd32/*

Sanitya Pambudi, L., & Wisnaeni, F. (2022). Pengaruh Kebijakan Pengenaan Bea Masuk Tindakan Pengamanan Terhadap Impor Produk Kain. Jurnal Hukum Magnum Opus*, 5(2), 208–221. https://doi.org/10.30996/jhmo.v5i2.6667*

Sipayung, R. (2024, February 11). Dinamika Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2023 dan Proyeksi Tantangan 2024*. Situs Resmi Sekretariat Kabinet Republik Indonesia. https://setkab.go.id/dinamika-pertumbuhan-ekonomi-indonesia-2023-dan-proyeksi-tantangan-2024/*

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.*

Suhendra, N. (2021). Pengenaan Bea Masuk Tindakan Pengamanan Perdagangan Sementara (BMTPS) Terhadap Impor Produk Kain Tahun 2019 Sebagai Akibat Peningkatan Volume Impor Tekstil. Dharmasisya Jurnal Program Magister Hukum FHUI*, 1.*

Tjahjasari, A. (2015). The Impact of Antidumping Policy on Import Volume of Steel Product in Indonesia*. International Institute of Social Studies Erasmus.*

Yudika, C. (2021). ANALISIS KEBIJAKAN PENGAMANAN PERDAGANGAN PRODUK BAJA NASIONAL TERHADAP IMPOR PRODUK BAJA ANALYSIS OF SAFEGUARD POLICIES FOR NATIONAL STEEL PRODUCTS IN IMPORTS OF STEEL PRODUCTS. In | Jurnal Industri Pertahanan | *(Vol. 3).*